

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Sarapan atau makan dan minum pagi yaitu makan dan minum yang dilakukan bangun pagi sampai dengan jam 09.00 untuk memenuhi (15-30%) kebutuhan gizi harian dalam rangka mewujudkan hidup sehat, aktif, dan cerdas (Hardiyansah 2012). Ada beberapa alasan yang menyebabkan tidak melakukan kebiasaan sarapan pagi diantaranya adalah karena merasa waktu sangat terbatas karena jarak ke sekolah cukup jauh, terlambat bangun pagi, tidak ada selera untuk sarapan, karena tidak ada yang menyediakan sarapan. Sebagian orang juga beranggapan bahwa sarapan adalah kegiatan yang tidak menggairahkan, karena nafsu makan belum ada keterbatasan menu yang tersedia di meja tidak menarik selain itu tidak di ketahuinya manfaat sarapan (Khomsan, 2004 dalam Rohmatun 2014).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar, mutu sarapan penduduk Indonesia masih rendah karena masih ada anak yang tidak terbiasa sarapan sehat (Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2010) Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hardinsyah & Aries (2012) yaitu 35.000 anak usia sekolah sekitar 26,1% sarapan hanya dengan air minum dan 44,6% memperoleh asupan energi kurang dari 15% kebutuhan energi perhari, yang seharusnya 15-30% kebutuhan. Data RISKESDAS 2013 menyebutkan bahwa di Jawa Timur gizi anak usia 5-12 tahun dengan prevalensi sangat gemuk 10,8%, gemuk 18,9%. Data dari pencapaian

Indikator SPM Kabupaten Ponorogo tahun 2005 bahwa desa/Kelurahan yang mengalami KLB yang ditangani <24 jam sebesar 45,45% dari target 100% dan kecamatan bebas rawan gizi penduduk <15 tahun sebesar 33,33% dari target 80%. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Alun, (2016) di SD Muhammadiyah Ponorogo tahun 2015, didapatkan hasil bahwa perilaku sarapan pagi pada anak sekolah dasar di SD Muhammadiyah Ponorogo, sebagian besar (55,69%) atau 44 responden berperilaku negatif karena tidak menyempatkan diri untuk sarapan pagi.

Dalam survey yang dilakukan oleh Juwita (2015), alasan murid tidak melakukan sarapan pagi karena tidak ada yang menyiapkan, tidak sempat, tidak lapar atau tidak selera makan. Kebiasaan anak tidak sarapan akan beresiko kadar kolesterol darah atau LDL (Hardinsyah, 2013). Menurut Soepardi (2009) alasan orang tua yang melatarbelakangi anak untuk sarapan pagi adalah keinginan untuk membantu kecerdasan anak, sedangkan yang tidak sarapan pagi adalah faktor selera makan anak. Kebiasaan tidak melakukan sarapan pagi juga mengakibatkan pemasukan gizi menjadi berkurang dan tidak seimbang sehingga pertumbuhan anak menjadi terganggu. Anak yang biasa tidak melakukan sarapan pagi dalam jangka lama akan memberikan akibat buruk pada penampilan intelektualnya, prestasi sekolah menurun dan sosial menjadi terganggu (Khomson, 2010 dalam Silalahi 2011). Melewatkan sarapan pagi berarti terjadi keterlambatan asupan gizi (asupan gula dalam sel darah) sehingga menyebabkan menurunnya konsentrasi anak saat belajar yang timbul karena rasa malas,

lemas, lesu, pusing, serta mengantuk yang dapat menimbulkan anemia pada anak .

Saat ini banyak sekali program-program penyuluhan, pendidikan gizi yang telah dilakukan oleh pemerintah yang salah satunya adalah program PESAN (Pekan Sarapan Nasional) yang di deklarasikan pada tahun 2013, selanjutnya dirayakan setiap tahun dengan tujuan utama memberikan informasi, mengajak dan mendorong masyarakat agar menerapkan perilaku sarapan sehat dan gizi seimbang, dalam rangka turut mewujudkan masyarakat yang sehat, cerdas dan produktif (Pergizi pangan Indonesia, 2013). Maka dari itu sebaiknya siswa menyempatkan waktu untuk melakukan sarapan pagi, hal ini bertujuan untuk mengurangi dampak buruk apabila tidak sarapan pagi. Diharapkan sebelum berangkat sekolah orangtua menyiapkan sarapan pagi sesuai dengan komposisi yang memenuhi nutrisi dan gizi seimbang. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor dominan yang mempengaruhi perilaku sarapan pagi pada siswa SD Muhammadiyah Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka menjadi masalah penelitian yaitu: Faktor dominan apa yang mempengaruhi perilaku sarapan pada Anak Sekolah Di SD Muhammadiyah Ponorogo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi perilaku sarapan anak sekolah di SD Muhammadiyah Ponorogo .

1.4.1 Manfaat

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi Iptek

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan Ilmu keperawatan anak

2. Bagi institusi FIK

Untuk dunia pendidikan keperawatan khususnya Institusi Prodi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo diharapkan dapat menambah wacana studi dalam Ilmu keperawatan anak.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan Ilmu pengetahuan penulis tentang faktor dominan yang mempengaruhi perilaku sarapan anak sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden (siswa)

Dari penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan bagi siswa tentang pentingnya sarapan pagi.

2. Bagi tempat penelitian (Sekolah)

Hasil penelitian diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan tentang faktor dominan yang mempengaruhi perilaku sarapan anak sekolah.



3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan Karya Tulis ilmiah ini dapat di gunakan untuk penelitian selanjutnya dengan judul Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan sarapan pagi.

1.5 Keaslian penulisan

1. Hardinsyah&Aries (2012) ”Jenis pangan sarapan dan perannya dalam asupan gizi harian anak usia sekolah 6-12 tahun di Indonesia” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis jumlah makanan dan minuman serta sarapan serta kontribusinya dalam asupan gizi harian anak sekolah (6-12 tahun). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (Data konsumsi pangan) (*recall 24 jam*) dan social ekonomi diperoleh 35000 subjek anak usia (6-12 tahun). Hasil dari penelitian ini adalah sepuluh makanan favorit dikonsumsi saat sarapan adalah nasi putih, telur ceplok/dadar, tempe goreng, sayur berkuah, ikan goreng, mie instan, nasi goreng. Rata-rata jumlah nasi yang dikonsumsi 149,19 g (satu piring dalam satuan rumah tangga/URT) atau jika di konversikan dalam bentuk kalori yaitu 266 kkal. Lima jenis minuman yang paling populer sebagai sarapan anak 6-12 tahun adalah air putih, teh manis, susu kental manis, susu instan, dan air teh dengan minuman terbanyak dikonsumsi adalah air putih dengan jumlah 71,3%. Persamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti anak sekolah, dan sarapan pagi, Perbedaan terletak pada metode, yaitu penelitian tersebut menghubungkan sarapan dan perannya dalam asupan harian anak sekolah usia 6-12 tahun.

2. Rohmatun (2014) "Hubungan sarapan pagi di rumah dan jumlah uang saku dengan konsumsi makanan jajanan di sekolah pada siswa SD N Sukorejo 02 Semarang" Tujuan penelitian ini adalah memngetahui hubungan antara sarapan pagi di rumah dan kepemilikan uang saku dengan konsumsi makanan jajan di sekolah, pada siswa SDN Sukorejo 02 Semarang. Metode penggunaan data yang digunakan adalah kuisoner, dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian di lakukan di SD N Sukorejo 02 Semarang. Pada bulan April sampai bulan juli 2013. Dari penelitian di dapatkan mayoritas siswa sarapan pagi di rumah (85,4%). Semua siswa mendapatkan uang saku dengan rata-rata Rp 3.146,00 uang saku terendah Rp 1.500 dengan tertinggi 6.000,00. Sebagian besar (72,0%) Siswa mengkonsumsi makanan jajanan di sekolah hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara jumlah uang saku dan makananan jajan di sekolah. Persamaan sama-sama meneliti tentang sarapan pagi, perbedaan terletak pada tujuan yaitu mengetahui hubungan uang saku dengan sarapan pagi.
3. Anun (2015) "Perilaku sarapan pada anak sekolah di SD Muhammadiyah ponorogo" Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku sarapan pagi anak kelas 4,5 dan 6 di SD Muhammadiyah ponorogo. Desain penelitian ini deskriptif dengan populasi seluruh siswa kelas 4,5 dan 6 di SD Muhammadiyah Ponorogo dengan jumlah sample 79 responden. Samping penelitian menggunakan *Purposive sampling*, pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian perilaku sarapan pagi anak sekolah di SD Muhammadiyah ponorogo adalah negatif sebesar 44 responden dan 35

responden berperilaku positif . Hasil presentase tertinggi perilaku sarapan anak negatif adalah anak kelas 5 berjumlah 22 anak (27,84%).

